

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

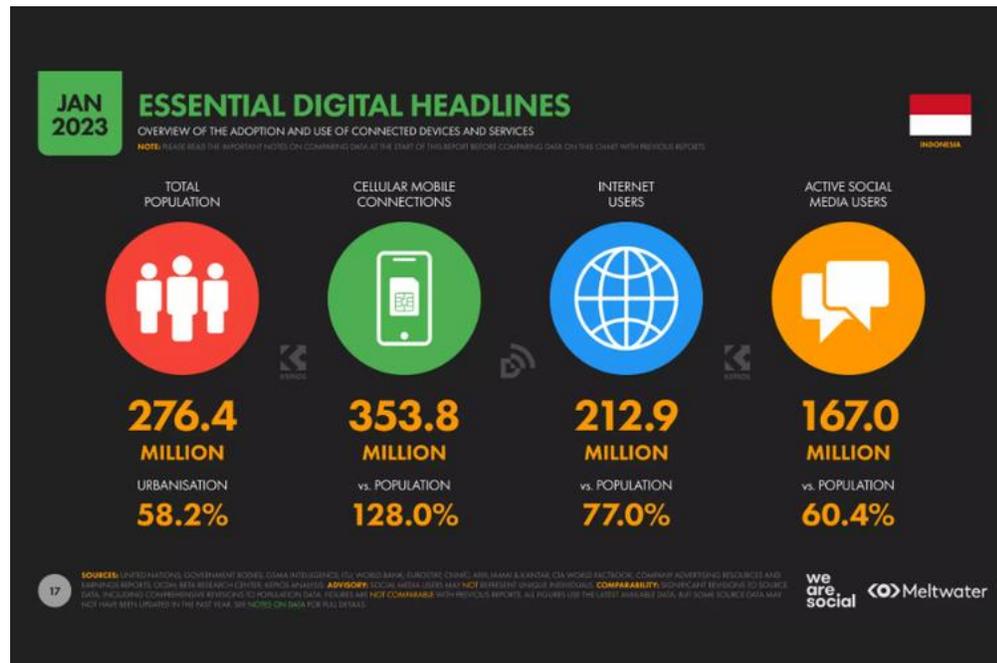
Berkembangnya teknologi digital yang beriringan dengan kehidupan berkeluarga tentunya sangat berkaitan satu sama lain yang memberikan sebuah perubahan pada banyak aspek dalam kehidupan bermasyarakat menyangkut kehidupan dalam keluarga dan juga pola asuh orang tua terhadap anaknya (Dwiarsianti, 2022). Anak lahir dari orang tua yang hidup pada zaman dimana teknologi berkembang dengan pesat dan memudahkan kehidupan. Era digital mendukung adanya fenomena baru mengenai cara orang tua mengasuh anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena orang tua yang mengunggah *parenting* tentang anaknya pada akun sosial media Instagram. Era digital memberikan dampak yang besar pada budaya dalam keluarga, memberikan perubahan-perubahan yang tidak terjadi pada generasi sebelumnya yang memunculkan permasalahan yang unik (Martins, 2020; Dwiarsianti, 2022).

Orang tua sudah selayaknya bertanggung jawab atas anaknya seperti memberikan rasa aman, nyaman, kasih sayang dan perawatan yang sesuai dengan usianya, sehingga orang tua berkewajiban untuk mengasuh anaknya dengan benar. (Kurniati et al, 2020). Pola asuh anak oleh orang tua harus mendukung perkembangan fisik, sosial, emosional dan intelektual mulai dari seorang anak lahir kemudian saat perkembangan awal anak yaitu fase bayi. Bayi tersebut harus mendapatkan sebuah kenyamanan dan

rasa aman pada keluarganya sehingga kebutuhannya terpenuhi sampai dia menjadi dewasa. Melihat dari peran orang tua yang diawali dengan membimbing sikap serta keterampilan mendasar layaknya pembiasaan yang baik dilakukan oleh orang tua terlebih dahulu (Dwiarsianti, 2022).

Orang tua yang hidup berdampingan dengan cepatnya mendapat informasi dan mudahnya segala akses internet memberikan interaksi secara luas dengan publik, seperti mengumpulkan jumlah like, komentar dan juga *share* para pengguna sosial media juga kerap membagikan kegiatan sehari-hari dirinya dan juga anaknya (Supratman, 2018). Pada kehidupan sehari-hari, orang tua juga mendedikasikan dirinya untuk anak dan kesehariannya yang berdampingan dengan perkembangan media sosial. Hal tersebut mengubah beberapa pola pikir mengenai rasa pengungkapan diri dengan munculnya rasa kebanggaan tersendiri atas tumbuh kembang anak menjadi sebuah alasan orang tua kerap membagikan momen anaknya (Udenze & Bode, 2020; Dwiarsianti, 2022).

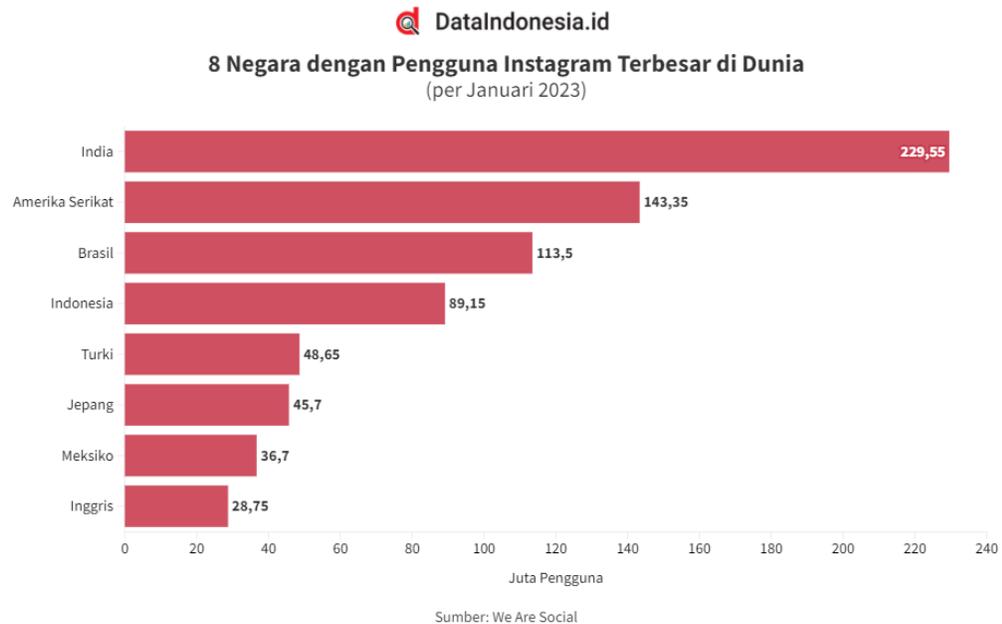
2023 belum genap setengah tahun namun pengguna sosial media naik dari tahun ke tahun berdasarkan data dari *We Are Social*, hingga saat ini Januari 2023 pengguna media sosial mencapai 167 juta jiwa atau 60,4% dari populasi di Indonesia.



Gambar 1. 1 Data Pengguna Sosial Media

Tingginya persentase pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2023 memberikan penjelasan bahwa 60.4% penduduk di Indonesia aktif berkontribusi dalam menggunakan media sosialnya. Sosial media yang jumlah penggunaannya mencapai 60.4% menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara aktif menggunakan media sosial, termasuk Instagram. Adanya perkembangan dan juga globalisasi memberikan sebuah kemudahan bagi manusia di kehidupan sosial untuk berinteraksi dan perlahan menghilangkan perbedaan yang membatasi mereka. (Alamiyah & Kusuma, 2016). Media sosial Instagram menjadi salah satu dari banyaknya media sosial yang digunakan di Indonesia, tetapi pengguna media sosial Instagram di Indonesia menduduki nomor 4 terbanyak di dunia sebagaimana terlihat dari data yang

dikemukakan oleh *We Are Social* mengenai jumlah pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 89,15 Juta pengguna.



Gambar 1. 2 Data Pengguna Instagram di Dunia

Berdasarkan data yang diambil dari DataIndonesia.id (2023), pengguna media sosial Instagram di Indonesia berada pada urutan keempat. Masyarakat memilih menggunakan Instagram karena telah menyajikan fitur yang mendukung adanya suatu hal baru yaitu seperti fitur membagikan foto atau video melalui Instagram *story*, Instagram *feeds* dan menyertakan *caption* pada unggahannya. Instagram *story* hilang dalam jangka waktu 24 jam setelah di unggah dan juga bisa langsung dikomentari atas unggahan *story*-nya atau juga disukai oleh pengguna lain yang menggunakan Instagram, Instagram feeds yang dapat disertakan caption pendukung atas unggahannya. Instagram memberikan fitur lain seperti *Direct Message*, *like*, *share*,

comment dan *follow* memberikan sebuah kedekatan tersendiri antar pengguna karena bisa berinteraksi dengan berbagai macam orang yang juga menggunakan Instagram. Instagram memberikan penanda bagi orang-orang dengan *followers* yang banyak berupa centang berwarna biru terletak pada *username* instagramnya.

Media sosial Instagram yang banyak digunakan terlihat dari banyaknya pengguna media sosial turut andil dalam fenomena baru yaitu *parenting* yang dilakukan melalui media sosial Instagram oleh para orang tua yang juga menjadi *public figure*. *Parenting* yang dilakukan oleh *public figure* berupa *share* mengenai *parenting* yang dilakukan berupa keseharian dirinya dengan sang anak, kehamilan ibu dan tumbuh kembang, kegiatan anak dirumah, kegiatan anak diluar rumah, pertumbuhan akademi anak, model anak.(Dwiarsianti, 2022)

Perilaku *sharenting* yang berasal dari penggabungan dua kegiatan yaitu *sharing* dan *parenting*. Kata *sharenting* pertama kali dicetuskan pada Mei 2012 oleh Steven Leckart, seorang penulis di The Wall Street Journal. (Hasanah, 2021). *Sharing* dan *parenting* dilakukan secara sadar oleh orang tua yang menggunakan sosial media dalam berkehidupan sosial di media sosialnya. Melihat dari banyaknya pengguna media sosial yang menjadikan Indonesia menjadi negara dengan pengguna terbanyak nomor empat di dunia tidak menutup kemungkinan jika perilaku *sharenting* di Indonesia tinggi, data mengenai *sharenting* di Indonesia belum jelas tentang seberapa besar tingkat *parenting* di Indonesia. Namun, jika melihat dari persentase pengguna

media sosial, maka kemungkinan potensi atas tingginya tingkat *sharenting* di Indonesia terjadi.

Sharenting secara umum merupakan sebuah kegiatan membagikan informasi yang dilakukan oleh orang tua pada media sosialnya. Informasi yang dibagikan memiliki penjelasan tersendiri yang nantinya menjadi sebuah kebiasaan baru pada masyarakat dalam menggunakan media sosial dalam membagikan saran, tips mendidik anak dengan baik, informasi, berita, gambar, serta video anaknya di media sosial pribadinya.(Hasanah, 2021).

Permasalahan muncul bermula dengan adanya kegiatan *sharenting* yang dilakukan orang tua seperti mengunggah informasi anak terlalu banyak, menampilkan wajah sang anak dan memberikan setiap detail kebiasaan sang anak. Hal tersebut memicu adanya sebuah *cyber bullying* di masa mendatang (Kopeckyet, 2022). Masalah yang terus muncul seperti sebuah pelanggaran hak anak-hak anak yang tidak disadari oleh orang tua karena *sharenting* melanggar privasi anak. Anak yang lahir pada era digital ini sudah memiliki jejak digital sejak sebelum dirinya lahir hingga dirinya dilahirkan. Orang tua yang mengunggah anaknya atau bahkan membuatkan akun Instagram atau media sosial lainnya atas nama anaknya dilakukan tanpa adanya persetujuan dari sang anak. (Clark, 2022). Adanya sebuah kegiatan dalam mengunggah konten anaknya orang tua memberikan ruang tersendiri untuk pelaku kejahatan dalam melakukan kejahatan. Orang tua yang seharusnya memberikan sebuah rasa aman malah menimbulkan potensi untuk adanya sebuah kejahatan dan orang tua lah yang

berpotensi untuk melanggar hak anak. Anak tidak dapat kesempatan dalam menjaga privasi mereka bahkan sebelum mereka dewasa. (Ghaziour & Manotipya, 2022).

Kasus mengenai sebuah penculikan digital yang menjelaskan bahwa pencurian sebuah foto anak-anak yang dijadikan sebuah konten dewasa melalui proses pengeditan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan yang sengaja ataupun tidak sengaja menemukan unggahan orang tua terjadi karena perilaku *oversharing* yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sendiri pada media sosial. Pencurian foto ataupun video anak-anak kerap dimanfaatkan oleh beberapa oknum sebagai sarana bisnis untuk menarik perhatian pembeli. Hal tersebut tentunya merugikan sang anak di saat foto atau video dirinya dicuri, bahkan tanpa adanya persetujuan untuk mengunggah. Kasus mengenai pedofilia juga kerap ditimbulkan akibat *sharenting* yang dilakukan orang tua. Adanya unggahan sang anak memicu oknum kejahatan melakukan segala bentuk kejahatan seperti menguntit atau mengganggu sang anak. (Dwiarsianti, 2022)

Permasalahan muncul dengan adanya perilaku orang tua untuk membagikan anaknya pada media sosial memicu adanya sebuah ujaran kebencian untuk orang tua namun diarahkan pada sang anak seperti kasus *bullying* anak artis atau *public figure* yang terjadi pada Tasya Kamila, seorang artis yang kerap melakukan *sharenting* pada media sosial Instagram pribadi miliknya, *bullying* yang terjadi berupa komentar mengenai fisik sang anak yang mana langsung dibalas oleh Tasya Kamila yang mengatakan bahwa kebahagiaan dan kesehatan anak lah yang menjadi fokus utama dirinya dan suami. Adapun kasus yang terjadi pada Lesty Kejora yang mendapat

komentar berupa “*kok gitu sih muka baby nya*”, ujaran menghina yang dirinya dapat berasal dari unggahan mengenai anaknya pada media sosial Instagram miliknya, hal tersebut menjelaskan bahwa *sharenting* mampu menimbulkan problem yang menyalahi banyak aspek dalam berkehidupan.

Sharenting yang terjadi pada kalangan artis yang menjadi orang tua dan juga *public figure* berawal dari mereka mengunggah kegiatan sehari-hari pada platform sosial medianya dengan konten anaknya. Artis, *public figure*, selebriti media sosial yang juga menjadi orang tua kerap melakukan *sharenting* yang memberikan sebuah pengaruh pada pengikutnya, mereka membagikan pola asuh menurutnya kepada para pengikutnya dan pola asuh tersebut terdapat dalam konten yang dibagikan dan tidak dapat dipungkiri bahwa seorang *public figure*, selebriti media sosial merupakan seseorang yang akan dijadikan sebagai pusat perhatian. (Palupi & Irawan, 2020)

Public figure yang berkecimpung di media sosial memiliki *followers* atau pengikut kerap membagikan beberapa konten mengenai *parenting (sharenting)* yang dilakukan dirinya sebagai orang tua dan *public figure*, artis tersebut membagikan konten dengan fitur Instagram *story* yang hilang dalam 24 jam setelah di unggah. *Public figure* memberikan sebuah dampak dalam berbagai aspek berkehidupan dari waktu ke waktu. (Aqsa, 2015). *Public figure* yang membagikan *parenting* tentang anaknya memberikan sebuah pengaruh juga terhadap para pengikutnya, terlihat dari beberapa postingan *public figure* yang memberikan ruang bagi para pengikutnya untuk melakukan sesi tanya jawab pada *question box* yang ada pada fitur Instagram seperti bagaimana

parenting yang baik untuk anak dan banyak hal yang disampaikan mengenai *parenting* yang dilakukan pada anaknya. *Public figure* tersebut kerap membagikan *story* Instagram terkait penyebutan *story followersnya* (*recreate* konten) yang di-*posting* ulang atas dasar konten yang di unggah oleh *public figure* tersebut atau bisa disebut *followersnya* dipengaruhi *public figure*.

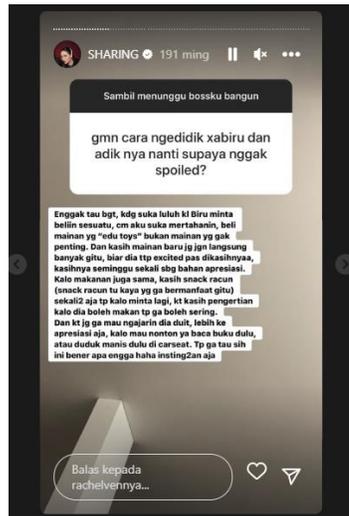
Orang tua yang melakukan *parenting* dengan berbagai informasi mengenai *parenting* dari berbagai macam akun Instagram *public figure* yang menjadi sebuah *role model* atau sebuah panutan yang nantinya akan menimbulkan *sharenting* juga yang dilakukan oleh orang tua tanpa adanya *background* mengenai *parenting* namun mendapat informasi *parenting* dari beberapa konten yang di unggah oleh *public figure* tersebut.

@rachelvenya merupakan seorang *public figure* yang sering mengunggah konten mengenai *parenting* dirinya terhadap sang anak, @rachelvenya memiliki jumlah *followers* yang tidak sedikit yaitu sebanyak 7.2 juta pengikut pada akun Instagramnya. Rachel Venya secara aktif dan detail mengunggah konten mengenai anaknya mulai dari anak pertamanya hingga anak keduanya, anak pertamanya yaitu Xabiru berusia 5 tahun dan Chava berusia 3 tahun. Rachel Venya sebagai orang tua tunggal yang mengunggah konten mengenai *parenting* dirinya terhadap sang anak seperti bagaimana dirinya mengatur emosi sang anak, kegiatan sang anak, liburan dirinya bersama sang anak, keseharian Xabiru dan Chava dan juga memberikan edukasi terhadap *followers-nya* bagaimana dirinya mendidik sang anak dan secara khusus

membuat *highlight* instagram mengenai *parenting* yang dia lakukan. Konten *parenting* yang di unggah Rachel Venya menuai banyak pro dan kontra. Rachel Venya mampu memberikan pengetahuan terhadap para pengikutnya mengenai *parenting* yang dia lakukan, banyak *followers*-nya bertanya mengenai bagaimana dirinya mendidik sang anak hingga viral dalam berbagai *platform* media sosial seperti TikTok dan juga Twitter. Pada *highlight* Instagram miliknya berjudul “SHARING” dirinya membagikan banyak sekali pengetahuan mengenai kehidupan sang anak.



Gambar 1. 3 Profil Instagram Rachel Venny



Gambar 1. 4 *Highlight Instastory "SHARING"*

Rachel Venya memberikan pada *followers*-nya mengenai *parenting* yang dia lakukan terhadap sang anak dan pertanyaan tersebut ditanyakan oleh *followers*-nya mengenai bagaimana dirinya sebagai seorang ibu mendidik anaknya. Adapun ucapan mengenai unggahan konten Rachel Venya yang dikomentari melalui media sosial Twitter seperti “*parenting* lo tuh gak banget” dan beberapa orang merasa *parenting* yang dilakukan Rachel Venya merupakan *parenting* yang keren. Rachel Venya yang dalam bermedia sosial membagikan *parenting*-nya atau melakukan *sharenting* menuai pro dan kontra yang dimana *parenting*-nya dianggap sangat bagus, tetapi bertentangan dengan kredibilitas dirinya yang dianggap oleh banyak orang tidak sesuai dengan kegiatan *sharenting* yang di lakukan.

Rachel Venya juga membagikan kepada sosial media instagramnya mengenai bagaimana dia mengembangkan keterampilan sang anak dengan mengunggah konten Xabiru dan Chava masak-masak di akun media sosial Instagram miliknya.



Gambar 1. 5 Unggahan parenting dalam mendukung keterampilan anak.

Gambar diatas menjelaskan bahwa Rachel Vennya membagikan kegiatan sang anak dan menjadi bentuk parenting dimana dirinya mendukung keterampilan sang anak.



Gambar 1. 6 Unggahan Rachel tentang parenting yang dilakukan.

Unggahan Rachel mengenai anaknya masuk sekolah untuk pertama kalinya dengan *caption* yang mendukung dimana dirinya membagikan mengenai bagaimana

dirinya sebagai orang tua memilhkan pendidikan sang anak agar sesuai dengan kurikulum yang dapat dikatakan menjadi sebuah contoh para orang tua yang melihat unggahan tersebut juga terinspirasi atau mencontoh hal yang Rachel Venya lakukan.



Gambar 1. 7 Rachel dalam memaparkan bentuk parenting.

Rachel Venya juga membagikan bagaimana dirinya menyikapi agar sang anak merasa tenang duduk di *carseat*, memberikan sebuah edukasi yang disebarakan untuk para *followersnya*. Didalam cuplikan foto berdurasi 13 detik tersebut Rachel menjelaskan bahwa dirinya memiliki cara untuk sang anak agar dia nyaman berada di sana.



Gambar 1. 8 Rachel Venya dalam mendidik anak

Memberikan unggahan mengenai konteks bagaimana dirinya mendidik sang anak yaitu Xabiru, dalam unggahan yang ditanyakan oleh pengikutnya dirinya menjelaskan mengenai cara mendidik sang anak, dalam konten tersebut Rachel secara jelas membagikan kegiatan parenting nya di media sosial Instagram miliknya.

Public figure yang mengunggah konten *parenting* atau melakukan *sharenting* merasa apa yang dilakukan benar dan membuat dirinya menjadi seseorang yang memiliki kredibilitas namun penerimaan orang yang mendapat pengaruh dari *public figure* tersebut belum tentu sama satu dengan yang lainnya. *Sharenting* yang dilakukan pada platform media sosial seperti Instagram tentunya memiliki keterbatasan atas berapa durasi dari tayangan yang dibagikan. Hal tersebut memberikan sebuah

pertanyaan tersendiri mengenai orang tua yang mencari informasi mengenai *parenting* dari media sosial Instagram yang sangat terbatas dan diterapkan pada anaknya.

Banyaknya informasi atas *sharenting* yang dilakukan memberikan sebuah hasil yang buruk juga terhadap orang yang mendapat banyak nya informasi, memberikan berbagai bentuk *parenting* yang kemudian dijadikan satu untuk diterapkan pada anaknya, hal tersebut tentunya memberikan kebingungan terhadap orang tua dimana sisi yang sesuai atau tidaknya untuk di terapkan pada anaknya. Informasi yang berlebihan memberikan “*burn out*” atau stress atas menimbang mana yang sesuai untuk dirinya lakukan dan malah menimbulkan sebuah kesalahan atau ketidak sesuaian pada penerapan parenting untuk anaknya.

Fenomena *share parenting* atau *sharenting* ini menjadi sebuah permasalahan yang bermata ganda, yang menjadikan beberapa hal yang diawali sebagai sebuah hal yang positif namun bisa menjadi sebuah bumerang pada dirinya sendiri. Munculnya permasalahan yang ada namun tidak diiringi dengan sebuah pemikiran jangka panjang atas apa yang dilakukan orang tua dalam melakukan kegiatan *sharenting* memungkinkan adanya sebuah permasalahan di masa depan dan hadirnya banyak kasus mengenai anak yang berawal dari kegiatan *sharenting* menjadi sebuah salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian sebelumnya mengenai *sharenting* lebih membahas tentang banyaknya orang tua yang tidak menyadari bahwa kegiatan mengunggah konten tentang anaknya merupakan suatu hal yang harus diperhatikan kembali untuk dilakukan. Sementara penelitian mengenai

bagaimana penerimaan orang tua terhadap konten *sharenting* yang dilakukan oleh *public figure* belum pernah diteliti sebelumnya. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana resepsi orang tua terhadap konten *sharenting public figure* pada media sosial Instagram. Dalam penelitian ini, peneliti memilih orang tua yang mencari dan menggunakan informasi tentang *parenting* di media sosial Instagram sebagai subjek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana resepsi orang tua terhadap konten *sharenting public figure* di Instagram *Story @rachelvennya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana resepsi orang tua terhadap konten *sharenting public figure* di Instagram *Story @rachelvennya*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang peneliti harapkan yaitu dapat memberikan hasil yang positif yang berguna secara praktis serta akademis, berikut manfaat-manfaat yang diharapkan:

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini, memiliki manfaat akademis yang di harap penulis bisa memberikan sebuah kontribusi penting dalam berkembangnya ilmu komunikasi khususnya pada kajian komunikasi massa dalam konteks resepsi orang tua terhadap konten *sharenting public figure* di Instagram *story*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, memiliki sebuah manfaat praktis yang peneliti harap dapat memberi sebuah wawasan yang lebih dalam untuk penelitian selanjutnya terkait resepsi orang tua terhadap konten *sharenting public figure* di Instagram *story*.